

**KEBUTUHAN BELAJAR SISWA LAMBAN BELAJAR (*SLOW LEARNER*)  
DI KELAS AWAL SEKOLAH DASAR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Oleh Mumpuniarti, Sari Rudiwati, Sukinah, Eka Sapti Cahyaningrum.  
PLB-FIP-Universitas Negeri Yogyakarta**

Alamat email: mumpuni@uny.ac.id.; HP: 081328220726

**Abstract: Slow Learning Student Learning's Needs (Slow Learner) in Early Elementary School Class of Yogyakarta.** The purpose of the study is to describe the problem of learning profile and learning needs of the students indicated that occurs in the slow learner in low-grade elementary school Yogyakarta. The research method used to reveal the instrument identification of student learning problems, difficulties experienced, and the actions that have been undertaken by the class teacher. Analysis using the maps category. Results were obtained in the category include the types of difficulty category, the category of action afforded by the teacher; and category learning needs that need to be done by the teacher. Category is more oriented to learning difficulties that are academic, category learning needs necessary modifications on performance, materials, strategies, and evaluation; and actions to be performed by the teacher had tried using various ways to change the strategy and the use of various props. But the action is constrained to teacher accountability to parents who demanded too high learning outcomes.

**Abstrak: Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta.** Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan profil masalah belajar dan kebutuhan belajar yang terjadi pada siswa terindikasi *slow learner* di kelas rendah sekolah dasar Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan instrumen identifikasi untuk mengungkap masalah belajar siswa, kesulitan yang dialami, dan tindakan-tindakan yang telah diusahakan oleh guru kelas. Analisis dengan menggunakan peta secara kategori. Hasil penelitian diperoleh secara kategori meliputi kategori jenis-jenis kesulitan, kategori tindakan yang diusahakan oleh guru; serta kategori kebutuhan belajar yang perlu dilakukan oleh guru. Kategori kesulitan lebih berorientasi pada pembelajaran yang bersifat akademik, kategori kebutuhan belajar perlu modifikasi pada capaian, materi, strategi, dan evaluasi; serta tindakan yang perlu dilakukan oleh guru sudah berusaha menggunakan berbagai cara dengan mengubah strategi dan penggunaan berbagai alat peraga. Namun tindakan guru tersebut terkendala untuk pertanggungjawaban ke orang tua yang menuntut capaian belajar terlalu tinggi.

## **PENDAHULUAN**

Paradigma inklusi saat ini merupakan sebuah kecenderungan (*trend*) dalam bidang pendidikan. Kecenderungan itu didorong oleh fenomena untuk menegakkan hak asasi manusia dan demokrasi, demikian juga tuntutan untuk memenuhi pendidikan yang

multikultur, berkeadilan (*equity*), serta kesetaraan (*equality*). Semua tuntutan tersebut urgensinya bahwa pendidikan sekolah harus mampu mengakomodasi belajar siswa dengan variasi level maupun kondisinya. Berns mengemukakan (2004: 227) “*Inclusion is the educational philosophy of being of part of the whole—that children are entitled to fully participate in their school and community*”. Pernyataan tersebut menandakan bahwa inklusi sebuah filosofi pendidikan yang sudah mendunia, dan anak-anak berpartisipasi penuh di sekolah dan masyarakatnya adalah sebuah kenyataan. Untuk itu, paradigma inklusi sudah merupakan filosofi yang perlu dilaksanakan di pendidikan sekolah, dan inklusi sebuah kenyataan dunia tentang pendidikan yang sebenarnya. Di samping itu, inklusi adalah sebuah keharusan untuk memenuhi hak dan martabat bagi penyandang *disabilities* sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011 tentang Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilities.

Salah satu tindakan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah sebagai bentuk dukungan terhadap paradigma inklusi di sekolah. Pembelajaran yang diusahakan oleh guru ialah sebuah upaya mengkondisikan siswa belajar lamban belajar (*Slow Learner*) sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Mereka membutuhkan sajian dari guru dengan berbagai pendekatan untuk memediasi kesulitan di dalam belajar konsep abstrak. Kondisi itu perlu diciptakan guru dengan mengembangkan desain rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*). Untuk itu, penelitian tentang profil kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*) diperlukan agar supaya pengembangan desain pembelajaran sesuai dengan kondisi kebutuhan belajar mereka.

Anak lamban belajar ini termasuk anak kebutuhan khusus yang sering terjadi di sekolah, namun sulit untuk teridentifikasi. Demikian itu juga dikemukakan oleh Steven Shaw, Darlene Grimes, Jodi Bulman (2005: 11) “*Slow learners are children who are doing poorly in school, yet are not eligible for special education*”. Tidak *iligible* yang dimaksud berhubung problem kekhususan yang ditampakkan tidak begitu jelas. Skore tes kecerdasan mereka termasuk tinggi jika dikategorikan sebagai anak retardasi mental. Skore sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan retardasi mental, tetapi sedikit di bawah rata-rata anak-anak yang usia sebaya pada umumnya. Mereka membutuhkan pendidikan khusus, tetapi tidak sesuai untuk dimasukkan di sekolah khusus.

Anak lamban belajar biasanya dilabel sebagai anak bodoh (*borderline mentally retarded*) dan Sangeeta Malik menyebut (2009: 61) “*they are generally slower to ‘catch*

*on' to whatever is being taught if it involves symbolic, abstract or conceptual subject matter*". Selanjutnya, Sangeeta mengemukakan bahwa mereka juga memiliki karakteristik kurang konsentrasi, kurang bertahan dalam berpikir abstrak. Hal itu berakibat kesulitan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usia sebaya. Karakteristik belajar yang lambat itulah sebagai ciri khusus dari siswa lamban belajar, khususnya lambat belajar untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi. Untuk itu, siswa lamban belajar sering lebih berprestasi di bidang-bidang non-akademis dari mata pelajaran di sekolah. Hal tersebut berimplikasi bahwa mereka membutuhkan model pembelajaran dengan mediasi sumber belajar yang lebih konkrit. Hal itu juga telah terdukung oleh penelitian sebelumnya, salah satunya yang ditulis oleh Sugapriya G & Ramachandran C (2011: 949) bahwa model animasi dengan komputer sebagai strategi yang tepat untuk pembelajaran bagi siswa lamban belajar. Demikian juga penelitian yang mengemukakan bahwa peningkatan akademik bagi siswa lamban belajar dapat ditingkatkan, jika dalam pembelajaran dengan cara mengembangkan seluruh keterampilan indera (Najma Iqbal Malik, Ghazala Rehman & Rubina Hanif, 2012: 147).

Karakteristik anak lamban belajar adalah fokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktek melibatkan seluruh indera, dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkrit hal-hal yang bersifat simbolik. Hal tersebut menjadi dasar kebutuhan belajar mereka perlu disesuaikan dengan kondisi siswa lamban belajar yang membutuhkan multi-presentasi di dalam proses pembelajaran di sekolah dasar umum. Pendidikan bagi mereka sebaiknya dilaksanakan di sekolah umum dengan penyesuaian-penyesuaian cara pembelajaran. Untuk itu, model inklusi sebagai implikasi di dalam penanganan pembelajaran bagi siswa lamban belajar di sekolah dasar.

Siswa lamban belajar mengikuti pembelajaran di sekolah umum, karena mereka masih memungkinkan untuk belajar dengan menggunakan kurikulum yang diberlakukan di sekolah umum. Penggunaan kurikulum di sekolah umum untuk siswa lamban belajar membutuhkan beberapa penyesuaian atau adaptasi beberapa aspek program pembelajaran. Adaptasi itu dikemukakan oleh Wehmeyer, Hughes, et. al. (Hallahan & Kauffman, 2003: 415-428) "*have suggested too levels of curriculum modification as important in the education of students with significant cognitive disabilities: adapting the curriculum and augmentatif the curriculum*". Adaptasi kurikulum dengan memodifikasi cara penyajian, cara respon siswa dan keterlibatannya dalam belajar.

Adaptasi itu merupakan inti dari salah satu aspek pelaksanaan inklusi. Selanjutnya, kurikulum augmentative merupakan tindakan dengan tidak mengubah kurikulum tetapi menambah strategi pembelajarannya. Tambahan strategi itu antara lain pada cara siswa mengatur, mengarahkan, dan siswa diijinkan juga merencanakan sendiri pelajarannya. Hal inilah yang menjadi pilihan-pilihan guru di sekolah umum untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*).

Pembelajaran siswa lamban belajar di sekolah umum juga dikuatkan oleh pernyataan Haskvitz, 2007(Najma I.M.; Ghazala R. & Rubina H., 2012: 146) bahwa para peneliti mengakui keterbatasan kognitif dari lamban belajar akan sangat kesulitan jika diberi berbagai informasi dalam bentuk *paper-pencil*, mereka perlu dihubungkan dan diinternalisasi melalui kreativitas aktivitas untuk memenuhi kebutuhan mereka yang unik agar mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan itu perlu juga didukung oleh peningkatan konsep diri (*self-esteem*) dan kecakapan untuk belajar (*aptitude for learning*), dan peningkatan itu terdukung oleh pemberian program pendidikan yang diindividualisasikan (*individualized education*), demikian itu dikemukakan oleh Krishnakumar, Geeta, & Ramakrishnan (2006: 24).

Kreativitas, peningkatan konsep diri, serta ketangkasan belajar bagi lamban belajar tersebut perlu dilaksanakan dengan pembelajaran multi saji/*presentation*. Hal itu tersebut dinyatakan oleh Knezewich, 1975 (Sugapriya & Ramachandran, 2011: 948) menekankan fasilitas pembelajaran fisik yang memadai (*adequate*). Selanjutnya, Balo, 1971(Sugapriya & Ramachandran, 2011: 948) mengomentari “*Audio-visual materials, as integral part of teaching-learning situations help to bring about permanent and meaningful experience*. Dikatakan juga, bahwa pengalaman pertama belajar memungkinkan atau pengalaman sendiri satunya yang mudah dikerjakan (*of vicarious one where only that is feasible*). Najma I.M.; Ghazala R. & Rubina H., (2012: 147) bahwa mayoritas siswa lamban belajar diuntungkan intervensi akademik yang diimplemetasikan dengan berbagai cara: seperti melalui drama, bermain peran membaca puisi, dan pembacaan ceritera. Berbagai pernyataan yang dikemukakan atas dasar hasil penelitian tersebut mengimplikasikan bahwa pembelajaran siswa lamban belajar di sekolah reguler terlaksana dengan cara multi saji/*presentation*. Hal itu juga telah dikemukakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah inklusi dibutuhkan berbagai cara penyajian belajar. Hal itu untuk mengkompensasi kelemahan kognitif siswa lamban belajar, sehingga mereka perlu diinternalisasikan konsep-konsep yang

abstrak melalui berbagai cara mediasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran multi saji.

Beberapa argumentasi tentang pembelajaran bagi lamban belajar yang telah tersebut sebagai dasar merekomendasikan tentang program pendidikan bagi lamban belajar di sekolah dengan sistem *mainstream*. Hal itu dikemukakan oleh Sangeeta Chauhan (2011: 282-286) meliputi: *motivation, individual attention, restoration and development of self-confidence, elastic curriculum, remedial instruction, healthy environment, periodical medical check-up, dan special methods of teaching*. Di antara tindakan tersebut yang utama dalam pembelajaran siswa lamban belajar pada langkah pengajaran remedial (*remedial instruction*) yang oleh Rastogi, 1978 dan Narayana Rao, 1987(2011: 285) dianjurkan untuk secara sistematis sebagai berikut:

1. Isi pengajaran harus sangat hati-hati ditahap-tahapkan sesuai dengan kapasitas pikiran siswa, keperluan, level pengalaman dan pendidikan siswa.
2. Frekuensi pelajaran pendek yang mengantarkan pengganti dari pelajaran panjang setiap minggu.
3. Siswa lamban belajar mampu menangkap ide-ide konkrit dari pada ide-ide abstrak. Selanjutnya, kemampuan itu dengan bantuan audio visual di dalam proses pembelajaran dapat menyediakan pengalaman unik bagi lamban belajar di dalam penyajian isi pelajaran.
4. Guru menyadari bahwa fakta sebagai pendekatan yang bersahabat di dalam *remedial teaching* yang kondusif tingkat tinggi.
5. Menggeneralisasikan minat keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa lamban belajar, menekankan pada keefektifan penggunaan seni, musik, dan drama.
6. Guru berjanji dengan siswa lamban belajar memberi hal yang utama untuk dipraktekkan, diulang dan direview dengan secara keseluruhan memfasilitasi pemahaman dan daya tahan ingatan bagi siswa lamban belajar.
7. Ada suatu jaminan yang optimal dari sumber daya manusia kelas remedial khusus yang disusun bagi siswa lamban belajar.

Langkah-langkah sistematis dari program pengajaran remedial ini merupakan rangkaian kegiatan yang menjadi bentuk model layanan belajar yang dapat dilakukan guru untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak lamban belajar (*slow learner*).

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Riset dan Pengembangan (R&D) Gall, Gall & Borg (2003: 569). Model itu diadaptasi dari bidang industri ketika mendisain produk baru dan prosedur baru, yang dilakukan secara sistematis *field-tested*, *evaluated*, dan *refined*, sehingga ditemukan kriteria spesifik dari keefektifan, kualitas, atau standar. Selanjutnya, penelitian menggunakan pendekatan model R & D yang disesuaikan pada bidang pendidikan yang telah didisain oleh Dick & Carry (Gall, Gall & Borg, 2003: 570-571) dengan langkah-langkah: Tahap I melakukan 1) penyusunan instrumen untuk identifikasi siswa lamban belajar di sekolah dasar; 2) instrumen divalidasi melalui uji ahli dan focus group discussion guru; 3) implementasi penjarangan di lapangan; dan 4) perolehan profil lamban belajar dan kebutuhan belajarnya. Tahap II: 5) penyusunan draf panduan sebagai produk; 6) uji ahli dan uji lapangan pada guru untuk memperoleh keterpakaian panduan serta keterlaksanaannya (*feasibilitas*); 7) diperolehnya produk Panduan pembelajaran multi-saji yang siap untuk pelatihan guru. Tahap III: 8) pelatihan guru, uji kompetensi guru; dan pendampingan guru; 9) evaluasi keterpakaian buku; 10) peluncuran buku “Panduan model pembelajaran bagi lamban belajar di sekolah dasar” sebagai produk.

Saat ini penelitian baru tahap dilakukan untuk penjarangan siswa lamban belajar (*slow learner*) dan kebutuhan belajar mereka, sehingga langkah penelitian pengembangan baru sampai pada tahap sebagai berikut:

**Langkah 1:** Penyusunan instrumen untuk identifikasi siswa lamban belajar di sekolah dasar. Pada langkah ini, peneliti telah melakukan rewiu pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, yakni mengkaji berbagai komponen dan indikator instrumen identifikasi dan asesmen siswa lamban belajar di sekolah dasar. Tujuan utama pada kegiatan ini diperoleh instrumen yang valid dan feasible untuk penjarangan dan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar di sekolah dasar.

**Langkah 2:** Instrumen divalidasi melalui uji ahli dan focus group discussion guru. Tahapan ini dilakukan diskusi kelompok fokus untuk memperoleh masukan tentang indikator dan item-item instrumen yang tepat dan dapat digunakan guru dalam mengidentifikasi dan asesmen kebutuhan belajar siswa lamban belajar.

**Langkah 3:** Implementasi penjarangan di lapangan. Pada langkah yang ke tiga ini, dimaksudkan Borg & Gall untuk memperoleh informasi awal evaluasi kualitatif dari produk baru instrumen model. Pada tahap ujicoba pendahuluan ini, diterapkan

penjaringan di sekolah dasar yang ditetapkan secara purposive. Tujuan selain untuk penerapan instrumen sekaligus untuk memperoleh profil lamban belajar di sekolah dasar.

**Langkah 4** : Perolehan profil lamban belajar dan kebutuhan belajarnya. Pada langkah ini dilaksanakan analisis dan sintesis untuk memetakan profil siswa lamban belajar di sekolah dasar.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, angket, FGD (*Focus Group Discussion*) dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pedoman dan catatan observasi. Wawancara dilakukan baik secara terstruktur dengan pedoman wawancara, maupun secara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan pada guru dan siswa. Angket juga diberikan untuk menjangking data terkait yang lebih jeli dan mungkin belum terekam. Sementara, dokumentasi merupakan media perekam data yang nantinya membantu memperjelas data yang telah ada.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dikemukakan mulai dari '*fokus group discussion*'(FGD) tahap penyempurnaan instrumen untuk penjaringan kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner/SL*), kasus-kasus masalah belajar yang terjadi pada siswa SL di kelas satu, dua, dan tiga di sekolah dasar, dan tindakan-tindakan yang telah diusahakan oleh guru.

Hasil yang telah diperoleh dari FGD menunjukkan bahwa pertanyaan penelitian dan usaha-usaha guru untuk mengemukakan persoalan masalah belajar siswa SL membutuhkan penyamaan persepsi tentang yang dimaksud siswa SL, dan diorientasikan mengungkap aspek-aspek substansi belajar akademik di sekolah dasar kelas awal. Aspek itu meliputi belajar membaca dan menulis permulaan, khususnya membaca dengan menggunakan bahasa Indonesia, serta berhitung dengan tahap membilang dan mengoperasikan angka. Aspek akademik tersebut ditinjau dari komponen saat pencapaiannya, kendala tidak tercapainya sesuai dengan standar kelas, kesulitan-kesulitan teknis dan substansi ketika melakukan belajar untuk mencapai kompetensi membaca, menulis, dan berhitung dengan pengoperasian angka. Selanjutnya, guru perlu diungkap juga tindakan yang telah dilakukan ketika menemukan kesulitan atau masalah belajar pada anak yang kategori SL.

Kesulitan-kesulitan atau masalah belajar yang ditemui dari 10 sekolah dasar di sekitar daerah Istimewa Yogyakarta terdapat beberapa bentuk mulai dari siswa yang berada di kelas 1, di kelas 2, dan kelas 3. Masalah belajar yang dialami meliputi masalah belajar berhitung, membaca, dan menulis. Bentuk kasus tersebut untuk masalah belajar berhitung di kelas 1 terdapat 12 bentuk; kelas 2 terdapat 8 bentuk; dan kelas 3 terdapat 6 bentuk. Permasalahan belajar membaca pada kelas 1 terdapat 5 bentuk; kelas 2 terdapat 6 bentuk; dan kelas 3 terdapat 4 bentuk. Selanjutnya, kesulitan menulis ada 7 bentuk; kelas 2 ada 4 bentuk kejadian; serta kelas 3 terdapat 3 bentuk kejadian. Adapun pemetaan kesulitan tersebut dapat dideskripsikan dengan tabel sebagai berikut:

### 1. Jenis bentuk kesulitan berhitung

Tabel 1  
Bentuk Kesulitan Berhitung pada siswa Lamban Belajar (SL)  
Di Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta.

No	Bentuk kesulitan berhitung yang terjadi di Kelas 1	Bentuk kesulitan berhitung yang terjadi di Kelas 2	Bentuk kesulitan berhitung yang terjadi di Kelas 3
1	Pada akhir semester baru taraf mencapai beritung sampai angka komulatif 10	Berhitung untuk mencapai standar kelas sampai komulatif 1000 kurang lancar.	Pencapaian hitung perkalian hanya sampai komulatif 50, sebaliknya pembagian hanya sampai 100.
2	Jika diminta menghitung masih meloncat-loncat	Penyelesaian tugas berhitung harus didampingi untuk menyelesaikan.	Penjumlahan di bawah 50
3	Untuk pengoperasian angka dengan menjumlah masih sampai taraf angka 10	Kesulitan dalam melakukan operasi hitung perkalian bersusun	Harus ditolong dengan membuat deret garis dan mencoretnya sebagai pengurangnya.
4	Pengoperasian angka dengan mengurangi juga hanya sampai 10, karena menggunakan bantuan jari tangan ketika menghitung.	Kesulitan dalam mengoperasikan pengurangan dengan jumlah angka yang besar	Perkalian dan pembagian masih mengalami kesulitan.
5	Jika berhitung harus menggunakan bantuan jari tangan, pada hal jumlah jari hanya 10. Jumlah selanjutnya tidak mampu.	Sering lupa saat menghitung perkalian yang dikerjakan dengan cara menjumlahkan.	Mengoperasikan pembagian dengan pertolongan membuat pagar
6	Untuk pengoperasian angka hanya sampai 50 belum mampu mencapai standar kelas sampai angka 100.	Menghitung angka 100 sampai 500 belum berurutan (menghitung sering loncat-loncat)	Kemampuan mengoperasikan angka baik menjumlah, mengurangi, perkalian, pembagian dengan komulatif angka di bawah standar, yaitu hanya mampu sampai 50, dan kadang hanya sampai 30
7	Belum mengetahui angka	Perkalian dan pembagian	



		belum dapat dimengerti	
8	Jika menghitung sampai sepuluh menggunakan jari, tetapi ketika lebih dari sepuluh menggunakan lidi	Ada yang sama sekali belum mampu menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan membagi.	
9	Ada yang operasi pengurangan hanya sampai angka lima		
10	Waktu menghitung baik dengan pengoperasian jumlah atau mengurangi menggunakan gambar lidi dan setiap yang berkurang dicoret lidinya atau ditambahkan dengan gambar.		
11	Menghitung lebih dari 10 dengan deret susun pendek		
12	Menghitung untuk angka 10 ke atas menggunakan garis-garis lidi yang dicoret atau dengan ditambahkan pada garis sebelumnya dengan bersusun pendek.		

## 2. Jenis bentuk kesulitan membaca

Tabel 2  
Bentuk Kesulitan Membaca pada siswa Lamban Belajar (SL)  
Di Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta.

No	Bentuk kesulitan membaca yang terjadi di Kelas 1	Bentuk kesulitan membaca yang terjadi di Kelas 2	Bentuk kesulitan membaca yang terjadi di Kelas 3
1	Masih belum dapat menghafal huruf a sampai z	Dalam membaca lafalnya kurang jelas	Membaca kalimat pelan-pelan dan diulang-ulang dan kurang lancar
2	Hanya sampai mampu membaca kata-kata tertentu	Sulit membaca kata yang menggunakan konsonan rangkap 'ng' dan 'nya'	Membaca masih dieja
3	Membaca kalimat masih dieja	Kesulitan memahami bacaan yang lebih dari 3 kalimat	Kesulitan memahami bacaan ketika diminta menjawab pertanyaan pertanyaan dari bacaan.
4	Mengeja per-suku kata	Sulit membaca kata yang memiliki 3 suku kata	Kesulitan membaca ketika diketemukan konsonan rangkap 'ng'.
5	Belum dapat mengucapkan huruf dengan benar	Sering mengurangi huruf dalam suatu kalimat	
6		Membaca masih terbata-bata	

### 3. Jenis bentuk kesulitan menulis

Tabel 3  
Bentuk Kesulitan Menulis pada siswa Lamban Belajar (SL)  
Di Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta.

No	Bentuk kesulitan menulis yang terjadi di Kelas 1	Bentuk kesulitan menulis yang terjadi di Kelas 2	Bentuk kesulitan menulis yang terjadi di Kelas 3
1	Sering terbalik dalam menulis huruf antara huruf b dan d; p, m, n, u dan v.	Tulisan kurang terbaca	Tidak lancar menyusun huruf menjadi kata, dan kata menjadi kalimat
2	Belum dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti b dan d; m dan n.	Sering mengurangi huruf	Masih kesulitan menulis jika didektekan oleh guru
3	Tulisan tidak terbaca	Tidak mampu menulis ketika didekte guru	Pengulangan terus-menerus ketika menulis kalimat.
4	Mendiktekan huruf per huruf ketika diminta menulis	Belum dapat merangkai huruf menjadi kata	
5	Menulis huruf tidak utuh		
6	Tidak mau menulis		
7	Ketika menulis huruf tidak utuh.		

Hasil pemetaan di atas menunjukkan bahwa kesulitan berhitung lebih banyak variasi bentuk kesulitannya, selanjutnya disusul pada kategori menulis, dan kesulitan membaca lebih sedikit. Fakta di atas menunjukkan bahwa siswa mengalami kendala belajar terkait produksi simbol atau kode(coding). Siswa memproduksi masalah simbol sudah merasakan sulit akan berakibat tidak bersemangat untuk belajar. Kejadian ini nampak pada siswa yang sering tidak mau menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka dan juga tidak mau juga untuk diberi les tambahan.

Siswa-siswa yang dikategorikan lamban belajar (SL) sudah berusaha untuk menggunakan cara-cara pertolongan atau jembatan persoalan abstraksi dengan cara yang dapat dilakukan. Misalnya membagi menggunakan pertolongan pagar, menggunakan lidi jika menghitung lebih dari jumlah jari tangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswa lamban belajar (SL) di tingkat kelas awal sekolah dasar membutuhkan pertolongan untuk menjembatani belajar yang terkait simbol atau koding. Kebutuhan tersebut sangat urgen, karena menyangkut akan kompetensi dasar membaca, menulis, dan berhitung. Kompetensi ketika hal itu sebagai dasar memasuki kehidupan di berbagai bidang kegiatan kehidupan.

Berbagai persoalan belajar yang telah tersebut juga oleh guru telah berusaha ditangani. Bentuk-bentuk penanganan atau tindakan yang sudah diusahakan oleh guru antara lain: 1) memanfaatkan potensi lain dari anak SL untuk membangkitkan motivasi belajar; 2) mempergunakan buku dan sumber belajar lain yang memudahkan belajar bagi anak SL; 3) menggunakan media-media gambar agar mempermudah belajar anak SL; 4) menjelaskan secara lisan dan berulang; 5) memberikan contoh dengan peragaan; 6) menggunakan media yang dapat disentuh atau diraba; 7) bertanya langsung kepada anak SL untuk memastikan pemahaman yang dapat ditangkap; 8) memanggil nama anak agar memperhatikan; 9) memperbolehkan anak SL menggunakan alat bantu; 10) mendorong siswa lainnya untuk membantu; 11) memastikan perhatian anak; 12) menempatkan anak SL duduk di urutan depan; 13) memberikan pengulangan ketika menjelaskan materi; 14) memberikan tambahan jam pelajaran di luar jam pelajaran efektif; 15) mempersilahkan ke luar kelas untuk mendapatkan remedi dari guru khusus; 16) memberikan pekerjaan rumah yang lebih mudah dibanding dengan siswa lainnya; 17) pengurangan tugas bagi siswa SL dibanding dengan siswa lainnya; 18) memberikan soal yang lebih mudah kepada siswa SL; 19) memberikan bantuan kepada siswa SL ketika mengerjakan tugas; 20) bantuan membacakan; 21) bantuan menuliskan; 22) pemberian waktu yang lebih banyak kepada siswa SL dibanding dengan siswa lainnya ketika mengerjakan tugas; 23) menyediakan tempat terpisah dari siswa lainnya; 24) memberikan tugas yang dapat dikoreksi oleh siswa SL sendiri; 25) memberikan tugas secara bergradasi dari mulai tingkat amat mudah ke yang tingkat sulit; 26) meminta orang tua agar lebih memperhatikan belajar putranya; dan 27) berkonsultasi dengan ahli terkait.

Tindakan-tindakan yang bervariasi itu yang lebih sering dilakukan yaitu: memanfaatkan potensi lain dari siswa SL; mempergunakan buku dan sumber belajar yang mempermudah belajar siswa SL; menggunakan media gambar-gambar; menjelaskan secara lisan; memberikan contoh dengan peragaan; serta menggunakan media atau alat peraga yang mudah disentuh. Tindakan itu yang paling mudah dan sering dilakukan oleh guru adalah memanggil nama anak yang kategori SL agar supaya ada perhatian, dan sebaliknya yang jarang dilakukan ialah memberikan tugas yang dapat dikoreksi sendiri oleh siswa SL dan memperbolehkan menggunakan alat bantu komputer atau kalkulator. Tindakan-tindakan yang telah sering dilakukan oleh guru tergolong kategori tindakan alternatif pemanfaatan media, alat peraga, dan sumber

belajar. Hal itu sebagai tindakan yang dipandang mudah dan segera didapatkan. Demikian juga dengan pendekatan personal kepada siswa SL dalam bentuk memanggil namanya saat dimulai pelajaran, namun dengan bentuk pemberian tugas dengan bentuk tugas yang berlainan tugas teman siswa lainnya di kelas belum sering dilakukan.

Bentuk tindakan dengan pemberian tugas yang berlainan dengan tugas teman siswa lainnya adalah tindakan memodifikasi strategi belajar sesuai kondisi siswa SL. Hal itu dilakukan ketika penggunaan kurikulum di sekolah umum untuk siswa lamban belajar membutuhkan beberapa penyesuaian atau adaptasi beberapa aspek program pembelajaran. Adaptasi itu dikemukakan oleh Wehmeyer, Hughes, et. al. (Hallahan & Kauffman, 2003: 415-428) "*have suggested too levels of curriculum modification as important in the education of students with significant cognitive disabilities: adapting the curriculum and augmentatif the curriculum*". Adaptasi kurikulum dengan memodifikasi cara penyajian, cara respon siswa dan keterlibatannya dalam belajar. Adaptasi itu merupakan inti dari salah satu aspek pelaksanaan inklusi. Selanjutnya, kurikulum augmentative merupakan tindakan dengan tidak mengubah kurikulum tetapi menambah strategi pembelajarannya. Tambahan strategi itu antara lain pada cara siswa mengatur, mengarahkan, dan siswa diijinkan juga merencanakan sendiri pelajarannya. Hal inilah yang menjadi pilihan-pilihan guru di sekolah umum untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*).

Hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa SL yang berangkat dari kelemahan atau permasalahan belajar di bidang berhitung, membaca dan menulis kelas 1, kelas 2, kelas 3 di sekolah dasar menunjukkan siswa SL membutuhkan mediasi terkait belajar abstrak dan koding. Kebutuhan itu dapat dipenuhi melalui adaptasi kurikulum dan kurikulum *augmentatif* dari kurikulum di sekolah umum. *Aumentatif* dengan bentuk pemberian tugas yang memberi kesempatan kepada siswa SL menghayati suatu yang abstrak itu secara konkrit diwujudkan dalam dramatisasi atau keterlibatan untuk memecahkan persoalannya sendiri. Implikasinya siswa diberi tambahan tugas untuk beraktualisasi dari konsep yang abstrak dilaksanakan dengan tindakan konkrit.

Penggunaan pemberian tugas sebagai dasar tindakan sesuai yang dikemukakan Najma I.M.; Ghazala R. & Rubina H., (2012: 147). Pendapat itu bahwa mayoritas siswa lamban belajar diuntungkan intervensi akademik yang diimplemetasikan dengan berbagai cara: seperti melalui drama, bermain peran membaca puisi, dan pembacaan ceritera. Hal-hal itu juga dapat dikemas sebagai bentuk remedial dari tindakan terhadap

siswa SL. Demikian juga, menurut Sangeeta Chauhan (2011: 282-286) meliputi: *motivation, individual attention, restoration and development of self-confidence, elastic curriculum, remedial instruction, healthy environment, periodical medical check-up, dan special methods of teaching*. Pengajaran remedial yang dimaksud adalah bentuk pemberian tugas untuk mengimplementasikan konseptual dari bahan yang dipelajari dalam bentuk stimulasi. Bentuk stimulasi ketika pemberian tugas akan menambah kepercayaan diri siswa SL. Kepercayaan diri siswa SL sebagai modal dasar motivasi untuk belajar bidang-bidang pelajaran selanjutnya. Bentuk tindakan yang demikian ini belum banyak dilakukan oleh guru, dan dalam implementasi kurikulum 2013 sebagai bentuk implementasi kompetensi dasar di kelompok Kompetensi Inti 4 yang berupa kompetensi keterampilan. Untuk itu, kompetensi dasar pada kelompok kompetensi inti (KI 4) yang perlu diadaptasi menjadi kurikulum *augmentative*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan guru masih berorientasi dengan memberikan variasi media, alat peraga, dan sumber belajar. Hal itu diperoleh dari keterangan guru meliputi antara lain: memberikan buku tambahan belajar membaca dan mengenal huruf; menggunakan buku gambar; penggunaan puzzle huruf dan angka; kartu kata dan angka; menggunakan potongan gambar yang ditempel di buku gambar; penggunaan benda konkret; penggunaan manik-manik; serta penggunaan peta timbul. Tindakan guru untuk mengatasi kebutuhan belajar siswa SL belum berorientasi variasi tugas dan pengalaman belajar dengan berbuat atau bersandiwara menunjukkan bahwa guru masih perlu didorong penggunaan berbagai strategi belajar yang *multisaji/multipresentation*.

Implementasi strategi multisaji merupakan orientasi menambah variasi tugas belajar pada siswa SL dalam bentuk melakukan kegiatan. Kegiatan dapat mengoptimalkan penataan informasi yang bermakna bagi masing-masing siswa secara individual. Strategi demikian bahwa informasi pengetahuan sesuai dengan kebutuhan siswa SL dan ditata sesuai dengan jalan konstruksi pikiran yang dibutuhkan oleh siswa SL. Selanjutnya, siswa SL untuk memproduksi kembali pengetahuannya didorong dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kebutuhan belajar siswa lamban belajar/SL di sekolah dasar meliputi: persoalan berhitung dalam pengoperasian angka, dan pencapaian kumulatif angka dalam jumlah yang tidak sesuai dengan standar kelas. Demikian juga dalam persoalan membaca belum mampu menafsirkan bentuk-bentuk huruf dan gabungan huruf menjadi kata, khususnya kata yang menggunakan suku kata berakhiran huruf konsonan bunyi rangkap. Sebaliknya, kesulitan membaca juga berakibat kesulitan menulis, khususnya terkait memproduksi huruf-huruf menjadi suatu kata dan kalimat. Persoalan belajar tersebut membutuhkan tindakan guru untuk melakukan strategi belajar dengan multi sajian dalam tindakan menata dan memproduksi informasi. Simbol-simbol dari operasi angka dan operasi huruf perlu dioperasikan sendiri oleh siswa SL melalui strategi berbuat dengan sandiwara atau bermain peran. Stimulasi itu agar supaya siswa SL menghayati sendiri menata operasi angka dan operasi huruf sesuai dengan kebutuhan.

### Saran

Tata laksana operasi angka dan operasi huruf adalah simbolisasi yang sulit ditangkap oleh jalan pikiran SL. Untuk itu, operasi simbol keduanya perlu disimulasi melalui bermain dan berbuat. Strategi itu perlu dukemas dalam strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru bagi siswa SL.

### REFERENSI

- Berns, Roberta M. (2004). *Child, Family, School, Community*. Belmont: Thomson Learning.
- Butler, F.M., Miller, S.P., Lee, K., & Pierce, T. (2001). Teaching mathematics to students with mild-to-moderate mental retardation: *A review of the literature Mental Retardation*. 39 (1), 20-31.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2003). *Educational Research An Introduction*. Boston: Pearson Education.
- Kauffman. J. M. & Hallahan. D. P. (2011). *Hand book of Special Education*. New York: Routledge.
- Hallahan. D. P. & Kauffman. J. M. (2003). *Exceptional learners: Introduction to special education*. 9<sup>th</sup> . Boston: Allyn and Bacon.

- Krishnakumar P., Geeta. M.G. & Ramakrishnan P. (2006). Effectiveness of Individualized Education Program for Slow Learners: *Indian Journal of Pediatrics*. Vol.73, February. 2006. 135-137.
- Najma Iqbal Malik & Ghazala Rehman and Rubina Hanif. (2012). Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners: *Pakistan Journal of Psychological Research*. Vol 27, No.1, 135-151.
- Sangeeta Chauhan. MS. (2011). Slow Learners: Their psychology and educational programmes: *International Journal of Multidisciplinary Research*. 1, 8, Desember 2011. 279-289.
- Sangeeta Malik. (2009). Effect of Intervention Training on Mental Abilities of Slow Learners: *International Journal Education Science*,1(1): 61-64(2009).